



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu manusia dibekali akal, pikiran, serta emosi yang membuat manusia memiliki kemampuan pribadi untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Meskipun memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri, manusia juga sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setinggi apapun tingkat kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain (Faturachman, 2006). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari perilaku tolong-menolong. Perilaku tolong-menolong ini dalam ilmu psikologi disebut sebagai perilaku prososial.

Faturachman (2006) menggambarkan perilaku prososial sebagai pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Secara teoritis kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan yang sesungguhnya dan sulit didapatkan terutama pada zaman sekarang. Walaupun ada, hanya sebagian kecil dan selebihnya menolong karena menginginkan keuntungan.

Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Sears, Jonathan dan Anne (1985) menyebutkan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial tergambar dalam beberapa aspek yang dikemukakan oleh Eisenberg (1999) yaitu : berbabagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Retnosari (2014) juga menggambarkan seseorang yang mempunyai perilaku prososial tinggi ditandai dengan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain, menolong orang yang sedang kesusahan, berderma dan bertindak jujur.

Menurut Maghfiroh dan Suwanda (2017) terdapat beberapa jenis perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari yang dibagi dalam empat kategori, di antaranya: pertolongan biasa (memberi petunjuk arah, mengambilkan koran yang jatuh), pertolongan substansial (memberi pinjaman uang, membantu orang lain untuk berkemas), pertolongan emosional (mendengarkan orang mengutarakan keluhan kesahnya), dan pertolongan darurat (membawa seseorang ke UGD, mendorong mobil yang mogok).

Mahasiswa sebagai makhluk sosial tidak terlepas interaksinya di lingkungan masyarakat begitu juga di lingkungan kampus. Oleh karena itu, salah satu bentuk dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain adalah perilaku saling tolong-menolong dan peduli. Hal ini terlihat dari rutinitas atau keseharian yang dijalani mahasiswa sebagai seseorang yang berintelektual di lingkungan sekitarnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Mahasiswa yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab dan bertingkah laku sesuai dengan norma di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama, dan peduli. Namun, kenyataannya masih ada mahasiswa yang enggan untuk memberikan pertolongan, enggan untuk berbagi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa pada tanggal 17 Maret 2017, mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka mempertimbangan banyak hal ketika akan menolong dan berbagi dengan orang lain. Kadang mahasiswa yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa mereka enggan untuk menolong terutama pada orang yang tidak dikenal, jarang berbagi informasi tentang kampus kepada teman karena temannya juga jarang memberikan informasi, mahasiswa lebih suka bekerja secara individual daripada kerja kelompok dalam mengerjakan tugas, enggan menyumbangkan uang sakunya karena keterbatasan uang jajan. Selain itu, mereka juga mengakui sering melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas kuliah seperti meniru tugas teman dan mencontek saat ujian, jarang memperhatikan orang yang sedang kesusahan karena mereka beranggapan bahwa ada orang lain yang akan membantunya. Hal ini menunjukkan kurangnya perilaku prososial pada mahasiswa.

Lensus (2013) mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswa masih ada yang enggan untuk menolong secara sukarela terhadap orang yang ada di sekelilingnya. Selain itu Menurut Irawan (2012) karakter mahasiswa cenderung

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, mahasiswa juga enggan untuk berbagi informasi dan ilmu terhadap sesama. Menurut Yunico, Lukmawati dan Midya (2016) mahasiswa lebih memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan tidak jarang mahasiswa mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Untuk mendorong adanya perilaku prososial pada mahasiswa diperlukan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah religiusitas. Pandangan Myers (2012) menyebutkan bahwa perilaku prososial dapat terjadi karena religiusitas. Orang yang religius cenderung suka menyumbang, melakukan kerja sosial dan menolong orang lain secara sukarela. Orang yang sangat religius merasa agama penting dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang tersebut.

Mahasiswa sebagai makhluk beragama dituntut untuk berperilaku sesuai dengan syariat agamanya. Seperti dalam agama Islam, syariah Islam berupa aturan Allah yang diturunkan kepada hamba-Nya agar diterapkan dalam kehidupan. Apabila melaksanakan syariah-Nya, maka sejumlah manfaat akan dirasakan oleh mahasiswa tersebut (Ancok dan Suroso, 2008).

Berkenaan dengan perilaku prososial, Allah SWT telah berfirman dalam Q. S. Al-Maidah ayat 2 tentang perilaku tolong-menolong yang artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”*. Menurut Daradjat (2010) bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri mahasiswa untuk berbuat baik.

Menurut Muzakkir (2013) religiusitas adalah sikap keberagamaan seseorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah salah satu universitas yang melandaskan pendidikan pada ajaran Islam yaitu Alqur'an dan Al-hadits. Termasuk di dalamnya terdapat komponen asrama mahasiswa yang bernama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau. Setiap mahasiswa diikat dengan peraturan agama, mulai dari cara berpakaian, etika, dan sopan santun, serta pembelajaran keagamaan sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswa yang berpegang teguh pada ajaran Islam, maka dapat mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan norma agama seperti saling tolong menolong, berbuat baik antar sesama, dan peduli.

Pandangan Ancok dan Suroso (2008) menyatakan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak tetapi juga yang tidak tampak seperti menolong seseorang secara ikhlas, bersedekah, huzdnuzon, dan sebagainya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain religiusitas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu kecerdasan emosional.

Hasil penelitian Maghfiroh dan Suwanda (2017) menyebutkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dimana kecerdasan emosional termasuk jenis perilaku prososial pada kategori pertolongan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh individu tersebut. Baron dan Byrne (2005) juga menyatakan bahwa faktor kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang mendorong seseorang untuk menolong. Goleman (1998) memperjelas dengan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian Sabiq dan As'ad (2012) menggambarkan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga terjalin hubungan yang positif. Jika kecerdasan emosional seseorang berkembang dengan baik, maka orang yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan emosi diri sendiri dan mampu mengarahkan emosi tersebut kearah tindakan yang bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muryadi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Andik (2012) yang mengatakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.

Religiusitas dan kecerdasan emosional secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryadi dan Andik (2012). Dimana religiusitas membentuk perilaku yang toleran, bekerjasama, jujur, tolong menolong, karena pada dasarnya agama mengajarkan mengenai moral. Dan kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam berkemampuan sosial yang tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama, dan memiliki kepribadian yang altruistik.

Berdasarkan pemaparan dinamika religiusitas dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana peneliti memberi judul: “Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara ilmiah hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam hal subjek, variabel penelitian dan desain penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa. Penelitian yang terkait dengan Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa telah dilakukan sebelumnya antara lain :

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (Muzakkir, 2013). Dalam penelitian Muzakkir ini lebih melihat pada gambaran mengenai religiusitas dan prososial. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional cluster* dengan pengambilan sampel dilakukan secara insidental sampling. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini melihat korelasi antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini *probability sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Korsa (Korps Relawan Salman ITB) Andelia dan Hasanudin (2015) Menggunakan dua variabel yaitu religiusitas sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Sementara itu subjeknya adalah relawan korps relawan ITB. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tiga variabel yaitu religiusitas dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan perilaku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prososial sebagai variabel terikat. Subjeknya yaitu mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau.

Penelitian *Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Perilaku Prososial Guru* (Muryadi dan Andik, 2012). Penelitian ini menghubungkan tiga variabel yaitu religiusitas, kecerdasan emosi, dan perilaku prososial dengan subjek penelitian yaitu guru SMP Negeri se-Kecamatan Semen Kabupaten Kediri yang beragama Islam. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan ini juga menggunakan tiga variabel yang sama yaitu religiusitas, kecerdasan emosional dan perilaku prososial tetapi berbeda subjek dan tempat penelitian yaitu mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau.

Penelitian yang berjudul *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 1 Sidoarjo* (Maghfiroh dan Suwanda, 2017). Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat dengan teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* pada siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu religiusitas sebagai variabel bebas pertama, kecerdasan emosional sebagai variabel bebas kedua, dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* pada mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi agama dan psikologi sosial, yang berkaitan dengan sejauh mana hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada mahasiswa dan masyarakat bahwa pemahaman keagamaan seseorang (religiusitas) dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku prososial.